

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa modern seperti saat ini, perkembangan teknologi digital yang semakin maju dan pesat tidak bisa dielakkan. Salah satu contoh bukti perkembangan teknologi digital ini adalah *smartphone*. Sobon (2019) menyatakan bahwa *smartphone* bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi melainkan untuk keperluan lain seperti *browsing* internet, membaca *ebook*, belanja, transfer uang, *games*, dan berbagai fitur lainnya yang dapat mempermudah aktivitas pekerjaan manusia. Orang-orang yang memiliki *smartphone* sebagian besar terhubung internet dan mempunyai akun media sosial. Berdasarkan data dari *We Are Social* pada bulan Januari 2022, sebanyak 191 juta atau sebesar 70 % masyarakat Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2022 ditemukan hasil bahwa penetrasi pengguna internet terbesar di Indonesia berada di DKI Jakarta, sebanyak 81,96% responden menjawab menggunakannya untuk mengakses media sosial.

Menurut Deursen & Dijk (2013), media sosial merupakan *platform* yang berfokus pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, media sosial merupakan media *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain (Kotler dan Keller, 2016). Bisa dikatakan, media sosial merupakan tempat bagi seseorang untuk melakukan ikatan sosial serta berbagi informasi mengenai aktivitas yang sedang atau telah dilakukan dengan tujuan untuk diketahui khalayak secara daring baik dalam bentuk gambar, suara, video, maupun tulisan.

Salah satu media sosial di Indonesia yang secara stabil terus mengalami peningkatan pengguna adalah Instagram. Survei yang dilakukan di Indonesia oleh Populix pada Maret 2022 terhadap 1.023 responden laki-laki dan perempuan berusia 18-55 tahun menunjukkan hasil bahwa Instagram menjadi media sosial kedua yang paling banyak digunakan oleh responden setelah Youtube. Instagram merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk berbagi foto, video, berbisnis, serta media untuk mengungkapkan curahan hati. Perbedaan Instagram dengan media sosial lain yaitu, adanya fitur tanya jawab (*ask me question*) di *story*, sehingga memungkinkan *followers* untuk berdialog langsung dengan pemilik akun yang di *follow*. Dengan fitur tersebut pemilik akun bisa menjawab berbagai macam pertanyaan yang diajukan oleh *followers* bahkan pada hal-hal yang terlalu privat, jika tidak terkontrol maka pengumbaran informasi yang berlebihan dapat terjadi. Pengguna Instagram berlomba-lomba mencari *followers*, dan merasa senang ketika *postingan* mereka mendapatkan banyak *likes* dan *comment*. Semakin banyak *followers* maka seseorang akan merasa lebih populer lalu mulai ada kecenderungan untuk memperbanyak *postingan* foto *feed*, *story*, maupun video *reels* di akun yang

mereka miliki, hal ini membuat mereka merasa menjadi pribadi yang lebih penting dan lebih dihargai (Santi, dalam Gunawan 2019).

Berdasarkan data diagram dari *statscounter GlobalStats* tahun 2022, pengguna Instagram di Indonesia terlihat tidak ada penurunan yang signifikan namun ada peningkatan yang stabil dibandingkan media sosial lain. Data tersebut sejalan dengan data dari *NapoleonCat* tahun 2022 yang menunjukkan adanya perubahan pengguna Instagram di Indonesia. Data tersebut memperlihatkan bahwa secara umum jumlah pengguna Instagram memang mengalami penurunan pada bulan Agustus, September, dan Oktober 2022. Pada bulan Agustus jumlah pengguna Instagram di Indonesia sebesar 103.954.800, bulan September sebesar 101.316.900, sedangkan pada bulan Oktober jumlahnya turun menjadi 97.378.700.

Walaupun demikian data pengguna Instagram berdasarkan kriteria usia sangat menarik perhatian peneliti yaitu terdapat kenaikan yang stabil untuk usia 18-24, usia 25-34, serta usia 35-44 tahun dibandingkan kelompok usia lain yang mengalami penurunan dan kejangan. Hurlock (1990) mengatakan bahwa usia 18 tahun merupakan awal dari masa perkembangan dewasa awal sampai kira-kira umur 40 tahun. Dari data di atas dapat disimpulkan pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh kelompok usia dewasa awal yang akan dijadikan fokus pada penelitian ini.

Dewasa awal menurut Santrock (2018) merupakan masa transisi secara fisik, intelektual serta peran sosial. Menurut Erikson (dalam Papalia, 2023) perkembangan psikososial dewasa awal yaitu *intimacy vs isolation*. Jika berhasil menyelesaikan tahap perkembangannya maka individu dewasa awal dapat mencapai *intimacy* dengan cara melakukan hubungan interpersonal, sebaliknya jika *intimacy* tidak dapat terpenuhi maka individu tersebut akan merasa terisolasi serta menarik diri. Sejalan dengan teori tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (1990) dewasa awal perlu melakukan hubungan interpersonal untuk memenuhi tugas perkembangannya dalam mencari teman, pasangan, pekerjaan, serta tugasnya sebagai masyarakat dan warga negara. Dengan adanya Instagram, hubungan interpersonal antara satu orang dengan orang yang lain menjadi lebih mudah, oleh karena itu akhir-akhir ini banyak orang yang membagikan kegiatan mereka melalui Instagram agar tetap terhubung dengan orang lain. Menurut Suhartanti (dalam Rhadinda et al., 2021) mengupload foto atau video menarik mengenai diri sendiri dengan judul atau *caption* yang memperkuat karakteristik foto, merupakan salah satu cara individu menghadirkan eksistensi diri di media sosial dengan harapan dapat menarik perhatian sesama pengguna media sosial, mendapatkan komentar positif atau tanda *like* pada foto yang sudah terunggah di Instagram. Namun, ternyata tidak sedikit dewasa awal pengguna Instagram yang melakukan *posting* berlebihan, membuka aib, tidak menjadi diri sendiri, serta berpura-pura menjadi orang lain demi mendapatkan perhatian.

Beberapa kasus yang berhubungan dengan perilaku di atas contohnya didapatkan dari artikel sumber PikiranRakyat.com, DC (31 tahun) dikatakan sering mencari sensasi dan mengumbar aib sendiri demi mendapatkan perhatian. DC tidak

segitu mengumbar secara terbuka mengenai perselingkuhan yang pernah dilakukannya dengan seorang pria beristri melalui Instagram pribadinya. Menurut Psikolog Joice Manurung, menyampaikan masalah pribadi di media sosial merupakan hak setiap orang namun jika upaya mempublikasikan masalah pribadi yang melebihi kadarnya maka hal ini bisa dikatakan *oversharing* atau berlebihan. *Oversharing* terhadap masalah pribadi merupakan pertanda atau sinyal hal yang tidak wajar dalam diri seseorang. Berdasarkan teori kecenderungan perilaku narsisme Raskin & Terry (1988) perilaku DC termasuk dalam aspek *entitlement* karena DC cenderung melakukan *posting* di Instagram sesuai dengan kemauan dirinya sendiri tanpa mempedulikan perasaan istri dari selingkuhannya.

Dari forum diskusi Kaskus, peneliti juga menemukan topik diskusi dari anggota forum mengenai fenomena mengumbar aib pribadi seperti kasus DC, di dalamnya terdapat banyak komentar dari anggota forum yang berusia rata-rata 20 tahun sampai 30 tahunan. Forum ini mendiskusikan jika dahulu *trend* untuk membuka aib orang lain merupakan hal yang mudah dijumpai di berbagai media elektronik dengan berbagai latar belakang masalahnya. Namun sekarang kenyataan yang ada malah sebaliknya, banyak orang di sekitar anggota forum justru berlomba-lomba untuk membuka aib sendiri demi mendapatkan perhatian digital dengan jalan pintas. Kecepatan teknologi yang tidak diimbangi dengan kemajuan peradaban manusia mengakibatkan seseorang akan berbuat di luar kontrol diri, salah satunya adalah membuka aib yang seharusnya sudah rapi dan rapat dijaga malah dibuka dan diumbar hanya untuk mengejar ketenaran, ketenaran, atau *booming* yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *viral*. Dari diskusi anggota forum Kaskus bisa disimpulkan saat ini semakin banyak orang yang menggunakan media sosial secara berlebihan bahkan rela mengumbar aib yang dimiliki.

Selain kasus pengumbaran privasi, terdapat juga kasus yang membahayakan keselamatan diri demi konten Instagram. Dari sumber Alinea.id diketahui seorang pemuda bernama Kurnia sering berdiri di sisi jalan raya di Jakarta menjelang tengah malam untuk merekam bus yang datang dari luar kota. Tidak jarang Kurnia harus mengendarai kendaraan dan menyalip hingga tepat di depan bus untuk mendapatkan konten yang menarik dan disukai oleh pengikutnya. Perilaku ini sangat membahayakan nyawa karena harus terjadi kejar-kejaran antara sepeda motor dan bus. Tindakan yang dilakukan oleh Kurnia dapat dikategorikan ke dalam aspek *superiority* sesuai dengan teori kecenderungan perilaku narsisme milik Raskin & Terry (1988), karena Kurnia menggunakan media sosial berlebihan yang membahayakan keselamatan diri dan orang lain seolah-olah merasa dirinya yang paling hebat. Selain kasus Denise, anggota forum Kaskus, dan Kurnia, ada juga kasus Fiona (27 tahun) yang didapatkan dari artikel kumparan.com. Fiona berhutang ratusan juta rupiah untuk liburan ke berbagai negara, Fiona mengaku melakukan hal tersebut agar mendapatkan jumlah *like* Instagram yang banyak. Kasus ini merupakan contoh dari ketidakpuasan diri, dan memaksakan tindakan diluar batas kemampuan, sehingga Fiona berpura-pura agar terlihat seperti orang lain demi mendapatkan penghargaan. Berdasarkan aspek kecenderungan perilaku narsisme Raskin & Terry (1988), Fiona dapat digolongkan melakukan aspek

exhibitionism, karena Fiona berusaha memperlihatkan penampilan fisiknya saat berlibur agar mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Kasus-kasus diatas merupakan contoh dari perilaku yang menuju pada kecenderungan narsisme. Raskin dan Terry (1988) mengungkapkan bahwa kecenderungan narsisme merupakan istilah bagi individu yang memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya adalah orang yang penting dan selalu ingin mendapatkan perhatian. Seseorang dikatakan memiliki kecenderungan narsisme ketika memiliki salah satu atau lebih dari aspek *authority*, *self sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity*, dan *entitlement*. Narsisisme dapat muncul karena adanya kebutuhan akan kekaguman dan pengakuan, dimana seringkali individu mengalami kesulitan dalam mengatur kebutuhan ini (Campbell & Miller, 2011). Menurut Marrison (dalam Ruing, 2019) sisi positif orang yang narsis yaitu memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam berhubungan dengan orang lain. Orang dengan narsisme tidak terbiasa untuk bergantung pada standarisasi dan persepsi orang lain demi kebahagiaan yang ingin dicapainya. Marisson (dalam Ruing, 2019) juga mengungkapkan bahwa perilaku narsis yang berlebihan merupakan faktor penyebab dari terjadinya gangguan kepribadian narsistik.

Merujuk pada DSM (*Diagnostic and Statistical Manual for mental disorder*)-V yang dikembangkan oleh *American Psychiatric Association* seseorang dikatakan mengalami gangguan kepribadian narsistik jika memiliki lima atau lebih dari sembilan gejala di berbagai situasi dan terus menerus selama lebih dari enam bulan. Narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan sikap yang terlalu mencintai dirinya sendiri. Orang-orang yang narsis meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih unggul daripada orang lain dan kurang bisa menghargai perasaan orang lain. Namun di balik rasa percaya dirinya yang begitu kuat, sebenarnya orang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, mudah tersinggung meskipun terhadap kritikan kecil (Engkus, dkk, 2017). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sedikides, dkk. (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme pada seseorang yaitu harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri rendah dan tidak stabil terlalu menggantungkan dirinya pada interaksi sosial, hal ini menyebabkan seseorang tersebut menjadi rentan ketika menerima kritikan. Individu dengan harga diri yang rendah cenderung lebih aktif untuk menghabiskan waktu di jejaring sosial.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya yang diekspresikan melalui tingkah lakunya sehari-hari. Harga diri mengacu pada evaluasi atau penilaian yang dibuat individu mengenai keberhargaan dirinya, yang ditampilkan dalam sikap penerimaan (positif) atau penolakan (negatif) dan menunjukkan keyakinan individu kepada dirinya sendiri bahwa ia mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Harga diri memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang untuk menjadi individu dewasa yang matang karena itu akan mempengaruhi cara diri menjalani hidup, penerimaan terhadap dirinya, bagaimana diri menjalani hubungan dengan orang lain.

Menurut Maslow (dalam Maulidina, 2017) harga diri dibedakan kedalam dua jenis yaitu menghargai diri sendiri serta mendapatkan penghargaan diri dari orang lain. Menghargai diri sendiri (*self-respect*) di dalamnya termasuk kebutuhan, kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Seseorang membutuhkan pengetahuan mengenai dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup. Sedangkan mendapat penghargaan diri dari orang lain (*respect from others*) di dalamnya termasuk kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan diapresiasi. Seseorang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Coopersmith (1967) mengatakan ada empat aspek yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), ketaatan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Individu yang dikatakan memiliki harga diri tinggi yaitu individu yang mempunyai empat aspek diatas, yaitu *power* yang tinggi, *significance* yang baik, *virtue* yang baik, serta *competence* yang baik pula. Sebaliknya individu dikatakan memiliki harga diri rendah jika tidak memiliki kualitas yang baik dalam keempat aspek di atas. Individu dengan *power* yang baik mampu mengarahkan dirinya maupun orang lain dalam berperilaku positif, mampu menghargai dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Saat seseorang memiliki *significance* yang baik maka dirinya akan memiliki rasa empati serta rasa peduli sehingga tidak bersikap semena-mena kepada orang lain. Individu dengan *virtue* yang baik akan berperilaku sesuai dengan aturan, etika, nilai moral yang berlaku sekaligus mengerti apa kelebihannya. Lalu seseorang yang memiliki *competence* yang baik akan bersikap dengan cara mematuhi aturan, tidak mau sendiri, menghargai orang lain, kemudian mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Diduga dewasa awal pengguna Instagram yang memiliki harga diri yang tinggi akan menggunakan Instagram sesuai dengan kebutuhannya, Instagram digunakan untuk menunjukkan kelebihan yang dimiliki, penggunaannya tidak dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Instagram akan digunakan sesuai dengan fungsinya bukan hanya sekedar untuk memamerkan dan menonjolkan diri, ber-Instagram dengan etika, tidak memposting informasi atau konten lain yang akan menyakiti orang lain atau menyinggung norma masyarakat tertentu. Dewasa awal dengan harga diri tinggi akan memposting dengan kalimat positif, berusaha menghargai kelebihan orang lain, tidak menunjukkan diri sebagai orang yang paling baik serta menerima kekurangan yang dimiliki disaat berelasi dengan pengguna Instagram yang lainnya. Sehingga dewasa awal tersebut memiliki kecenderungan perilaku narsisme yang rendah saat menggunakan Instagram. Ciri-ciri dewasa awal yang memiliki kecenderungan narsisme rendah saat menggunakan Instagram yaitu tidak memamerkan diri ataupun memposting kehidupan pribadinya secara berlebihan, memiliki batasan-batasan dalam berperilaku, mau menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain. Dewasa awal dengan harga diri yang tinggi dan kecenderungan perilaku

narsisme yang rendah di masa yang akan datang akan memiliki *subjective well being*, relasi atau hubungan yang lebih bagus, serta tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

Sebaliknya dewasa awal yang diduga memiliki harga diri rendah akan menggunakan Instagram secara berlebihan, bersosial media sesuka hati, kurang mampu menghargai orang lain, kurang berempati dan tidak memperdulikan bagaimana perasaan orang lain, bahkan tidak peduli ketika menyinggung norma/etika masyarakat. Dewasa awal dengan harga diri yang rendah akan mementingkan diri sendiri, berusaha menonjolkan diri dengan kelebihannya namun kurang mampu menerima kekurangan dirinya maupun orang lain. Sehingga diduga dewasa awal pengguna Instagram dengan harga diri rendah akan memiliki kecenderungan narsisme yang tinggi. Ciri-ciri dewasa awal yang memiliki kecenderungan perilaku narsisme yang tinggi mereka akan lebih mendominasi, lebih senang memimpin, mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Dewasa awal yang kecenderungan narsismenya tinggi merasa dirinya memiliki kemampuan diri yang tinggi, merasa dirinya paling hebat, paling baik dan paling sempurna. Mereka senang memperlihatkan penampilan fisik agar mendapatkan pengakuan dari orang lain, namun kurang bisa menerima masukan dari orang lain. Malahan cenderung menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya, berperilaku sesuka hati tanpa memperdulikan bagaimana keadaan orang lain dan lingkungan disekitarnya.

Dugaan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Rozali (2021) dengan judul “*Pengaruh Self Esteem Terhadap Romantic Jealousy Pada Individu Dewasa Awal*” yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara *self esteem* terhadap *romantic jealousy* dewasa awal. Artinya semakin tinggi tingkat *self esteem* maka akan diikuti dengan tingkat *romantic jealousy* yang rendah. Dalam penelitian Azmar (2020) yang berjudul “*Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Kebutuhan Untuk Populer Pada Remaja Pengguna Instagram*” diperoleh hasil bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan dari regulasi emosi terhadap kebutuhan untuk populer pada remaja pengguna Instagram, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah kebutuhan untuk populer dan sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi kebutuhan untuk populer. Sedangkan dalam penelitian Sitasari, Rozali, Arumsari, & Setyawan (2019) yang berjudul “*Self-Esteem and Celebrity Worship in Social Network Bollywood Mania Club Indonesia (BMCI) Members in Jakarta*” diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan *celebrity worship*. Hasil penelitian tersebut yaitu saat *self esteem* anggota BMCI tinggi maka anggota BMCI akan memiliki pengalaman *celebrity worship* yang rendah, begitupun sebaliknya. Dari referensi penelitian di atas peneliti menduga semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh pengguna Instagram dewasa awal maka kecenderungan perilaku narsismenya akan semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Keunikan dalam penelitian ini yaitu diketahui bahwa media sosial khususnya Instagram tidak lagi hanya digunakan untuk memudahkan proses komunikasi seperti dahulu, saat ini media sosial seolah-olah telah menjadi identitas

pribadi seseorang. Contoh dari hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus pengungkapan identitas personal di media sosial yang terlalu berlebihan dan dilakukan oleh banyak orang berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram Dewasa Awal*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada pengguna Instagram dewasa awal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada pengguna Instagram dewasa awal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan mengenai harga diri dan kaitannya dengan kecenderungan perilaku narsisme pada pengguna Instagram dewasa awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi salah satu pedoman/wawasan bagi para dewasa awal khususnya dalam menggunakan Instagram atau dalam bermedia sosial.